Perhitungan tarif kamar hotel menggunakan activity based costing pada Hotel Sapadia Kotamobagu

by Ventje Ilat 4

Submission date: 28-Dec-2020 09:09AM (UTC+0700)

Submission ID: 1481572441

File name: ggunakan_activity_based_costingpada_Hotel_Sapadia_Kotamobagu.pdf (530.83K)

Word count: 3413

Character count: 21016

INDONESIA ACCOUNTING JOURNAL
VOLUME 2, NUMBER 2, YEAR 2020

[1]**Corresponding author**
Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sam Ratulangi
Jl. Kampus UNSRAT
Manado, Indonesia, 95115
E-mail: rendyrjd11@gmail.com

[2,3]Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sam Ratulangi
Jl. Kampus UNSRAT
Manado, Indonesia, 95115

Article info:
Received 29 January 2020
Accepted 30 January 2020
Available online 30 January 2020

Keywords: room rates; goods cost; activity based costing; overhead cost; cost driver
JEL Classification: M12, M41
DOI: http://doi.org/10.32400/iaj.27798

Perhitungan tarif kamar hotel menggunakan *activity based costing* pada Hotel Sapadia Kotamobagu

Rendy Julian David[1]
Ventje Ilat[2]
Jenny Morasa[3]

Abstract

This research was conducted with purpose to compare the determination of hotel room rates by determining the cost of production issued by the company, in determining existing hotel room rates. The hotel company, named the Hotel Sapadia Kotamobagu. In this study the determination of hotel room rates will use the Activity Based Costing (ABC) method as a comparison with the room rates determination method used by the Sapadia hotel company. ABC Method Improves the accuracy of calculating goods cost by determining how much the overhead cost remain different in comparison to change other than based on production volume. The cost driver is one of the ABC elements which explain the overhead cost.

Pendahuluan

Menurut Kartikahadi et.al (2016), akuntansi merupakan sistem informasi keuangan yang bertujuan menghasilkan dan melaporkan informasi relevan untuk pihak berkepentingan. Menurut Suwardjono (2016), akuntansi dalam arti sempit sebagai proses, fungsi, dan praktik. Akuntansi didefinisikan sebagai proses identifikasi, pengesahan, pengukuran, peringkasan, dan penyajian data keuangan dasar (bahan olahan akuntansi) yang terdiri dari kejadian-kejadian, transaksi-transaksi, atau kegiatan operasi suatu unit organisasi, dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan, sehingga dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan suatu proses indentifikasi, pencatatan, dan juga pengkomunikasian hasil akhir yang berwujud laporan keuangan untuk mencerminkan kondisi dari perusahaan terhadap berbagai pihak yang berkepentingan.

Pada saat ini perusahaan penyedia jasa seperti hotel dan penginapan sedang berkembang pesat. Seiring dengan bertumbuhnya tempat pariwisata di daerah–daerah, sehingga membuat peluang usaha bisnis perhotelan juga semakin berkembang. Berkembangnya bisnis perhotelan juga berdampak pada risiko dan persaingan dalam industri perhotelan sehingga hal ini memerlukan strategi yang tepat dalam menjalankan bisnis perhotelan. Pihak manajemen hotel dituntut untuk dapat mengelola hotel agar dapat memberikan laba semaksimal mungkin sehingga dapat maju dan berkembangnya perusahaan hotel di kemudian hari.

Penerapan akuntansi manajemen pada bisnis hotel juga disesuaikan dengan keunikan

bisnis hotel tersebut. Menurut Wiyasha (2014), akuntansi keuangan hotel merupakan akuntansi keuangan yang diterapkan di industri perhotelan. Setiap industri memiliki keunikan tersendiri (*business peculiarities)* dalam operasionalnya. Keunikan itu menyebabkan setiap industri memerlukan penanganan akuntansi keuangan yang juga unik. Pada industri perhotelan, perputaran transaksi yang terjadi relatif cepat dibandingkan perputaran transaksi pada industri lain namun dengan nominal yang relatif kecil pada setiap transaksinya.

Dilihat dalam berbagai aspek, penentuan tarif kamar hotel sangat penting dalam kelangsungan keberhasilan hotel dalam persaingan di perindustrian jasa perhotelan. Hotel dapat digolongkan dalam industri penyedia jasa karena hotel menawarkan pelayanan jasa berupa akomodasi, konsumsi, rekreasi. Pada produk jasa sesungguhnya konsumen tidak membeli barang atau jasa, tetapi manfaat dan nilai dari sesuatu yang ditawarkan. Menurut Hurriyati (2010), produk adalah sekumpulan nilai kepuasan yang kompleks, nilai ditentukan oleh pembeli berdasarkan manfaat apa yang akan terima dari produk tersebut. Hotel mempunyai kewajiban memberikan pelayanan yang memuaskan untuk para konsumen yang berkunjung.

Diperlukan penetapan harga yang sesuai dengan pelayanan jasa yang diberikan dari hotel tersebut, agar tidak terjadi ketidakpuasan dari konsumen karena tidak sesuainya tarif kamar hotel dengan pelayanan yang diberikan. Setiap hotel mempunyai tujuan yang sama yaitu, meningkatkan penjualan kamar agar dapat menutup biaya produksi jasa dan pelayanan yang diberikan dan mendapatkan laba yang maksimum. Penetapan harga tarif yang sesuai, memungkinkan persentase penjualan kamar akan naik. Penentuan tarif kamar membutuhkan informasi biaya–biaya yang dikeluarkan dalam produksi secara akurat. Pengalokasian biaya-biaya harus secara merata agar perusahaan hotel dapat menetapkan harga yang tepat dan dapat kompetitif dalam persaingan perindustrian hotel.

Tinjauan pustaka

Masalah kebijaksanaan penetapan harga merupakan hal yang kompleks dan rumit. Dibutuhkan pendekatan yang sistematis, yang melibatkan penetapan tujuan dan mengembangkan suatu struktur penetapan harga yang tepat. Menurut Tjiptono (2012), harga adalah satuan moneter atau ukuran yang juga termasuk barang dan jasa lainnya yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau pengguna suatu barang dan jasa. Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga merupakan keseluruhan nilai suatu barang maupun jasa yang diberikan dalam bentuk uang.

Menurut Salman dan Farid (2016), ada 2 (dua) jenis luaran yang menggambarkan obyek terpenting dari obyek yaitu produk berwujud dan jasa juga perbedaannya yaitu:

- Produk berwujud adalah barang yang dihasilkan dengan mengubah bahan baku melalui penggunaan tenaga kerja dan masukan (input) modal, pabrik, lahan, peralatan dan mesin.
- Jasa adalah tugas atau aktivitas yang dilakukan bagi pelanggan tertentu, aktivitas atau tugas yang dilakukan oleh pelanggan dengan menggunakan organisasi.

Perbedaan produk berwujud dan jasa dapat dilihat dalam 4 (empat) hal penting, yaitu:

- Ketidakberwujudan berarti pembeli jasa tidak dapat melihat, meraba dan mendengar atau pun mencicipi jasa tersebut sebelum dibeli.
- Tidak tahan lama berarti bahwa jasa tidak dapat disimpan untuk digunakan di masa depan oleh pelanggan.
- Tidak dapat dipisahkan berarti produsen dan pembeli harus melakukan pembayaran langsung pada saat transaksi pertukaran terjadi.

Menurut Tjiptono (2012), tujuan penetapan harga adalah:

1. Berorientasi laba yaitu bahwa setiap perusahaan selalu memilih harga yang dapat menghasilkan laba yang paling tinggi.
2. Berorientasi pada volume yaitu penetapan harga berorientasi pada volume tertentu.
3. Berorientasi pada citra (*image*) yaitu bahwa citra perusahaan dapat dibentuk melalui harga.
4. Stabilisasi harga yaitu penetapan harga yang bertujuan untuk mempertahankan hubungan yang stabil antara harga perusahaan dengan harga pemimpin pasar (*market leader*).
5. Tujuan lainnya yaitu menetapkan harga dengan tujuan mencegah masuknya pesaing, mempertahankan loyalitas konsumen, mendukung penjualan ulang atau menghindari campur tangan pemerintah.

Sedangkan menurut Kotler dan Keller (2016:491), terdapat beberapa tujuan penetapan harga, antara lain: (1) kemampuan bertahan (*survival*); (2) laba maksimum saat ini (*maximum current profit*); (3) pangsa pasar maksimum (*maximum market share*); (4) pemerahan pasar maksimum (*maximum market skimming*); (5) kepemimpinan kualitas produk (*product- quality leadership*); dan (6) tujuan-tujuan lainnya (*other obejctives*). Adapun menurut Assauri (2009), pada dasarnya ada 4 (empat) tujuan utama penetapan harga atau tarif di hotel, yaitu : (1) maksimisasi keuntungan; (2) maksimisasi pengembalian investasi; (3) *survival*; dan (4) volume penjualan. Menurut Hansen dan Mowen (2009:60), menyatakan harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan, harga pokok produksi juga disebut biaya produksi. Definisi dan tujuan biaya overhead pabrik menurut Sujarweni (2019), semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Adapun tujuan BOP adalah sebagai berikut: dapat mengetahui pengguanaan biaya secara lebih efisien dan efektif, dapat menentukan harga pokok produk secara lebih tepat, dapat mengetahui alokasi BOP sesuai departemen tempat biaya dibebankan, dan untuk alat mengawasi BOP. Menurut Mulyadi (2014), penggolongan aktivitas untuk membuat dan menjual produk digolongkan dalam 4 (empat) kelompok, yaitu :

1. *Unit-level activity cost*, biaya ini dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang dihasilkan. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya energi, dan biaya angkutan adalah contoh biaya yang termasuk dalam golongan ini. Biaya ini dibebankan kepada produk berdasarkan jumlah unit produk yang dihasilkan.
2. *Batch-level activity cost*, biaya ini berhubungan dengan jumlah *batch* produk yang diproduksi. *Setup costs*, yang merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan mesin dan peralatan sebelum suatu order produksi diproses, biaya angkutan bahan baku dalam pabrik, biaya inspeksi, biaya order pembelian adalah contoh biaya yang termasuk dalam golongan ini. Besar kecilnya biaya ini tergantung dari frekuensi order produksi yang diolah dari fungsi produksi. Biaya ini tidak dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang di produksi dalam setiap order produksi.
3. *Product-sustaining activity costs*, biaya ini berhubungan dengan penelitian dan pengembangan produk tertentu dan biaya-biaya untuk mempertahankan produk agar tetap dapat dipasarkan. Biaya ini tidak terpengaruh oleh jumlah unit produk yang di produksi dan jumlah *batch* produksi yang dilaksanakan oleh divisi penjual. Contoh biaya ini adalah biaya desain produk, desain proses pengolahan produk, pengujian produk. Biaya ini dibebankan kepada produk berdasarkan taksiran jumlah unit produk tertentu yang akan dihasilkan selama umur produk tersebut
4. *Facility-sustaining activity costs*, biaya ini berhubungan dengan kegiatan untuk mempertahankan kapasitas yang dimiliki oleh perusahaan. Biaya depresiasi dan amortisasi, biaya asuransi, biaya gaji karyawan adalah jenis biaya yang termasuk dalam golongan *facility-sustaining activity*

costs. Biaya ini di bebankan kepada produk atas dasar taksiran unit produk yang dihasilkan pada kapasitas normal divisi penjual

Kristiani et al. (2015), penggunaan metode *activity based costing* dalam perhitungan harga kamar akan menghasilkan harga pokok kamar yang akurat, karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsikan oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu *cost driver*. Menurut Siby et al. (2018), perbedaan antara harga pokok kamar yang di tentukan oleh manajemen hotel dan penerapan *activity based costing* system. Penggunaan metode *activity based costing* dalam perhitungan harga pokok menghasilkan harga pokok kamar yang lebih akurat, hal ini dikarenakan biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan menggunakan lebih dari satu *cost driver*. Menurut Haneda dan Azizah (2018), harga pokok yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen Hasanah Buring, ditentukan dengan mengalokasikan biaya operasional yang terjadi pada setiap tipe kamar dengan persentase pendapatan. Menurut Poandy (2017), hasil dari perhitungan harga pokok menggunakan *activity based costing* yaitu, untuk kamar superior sebesar Rp. 545.926, untuk kamar *deluxe* sebesar Rp. 557.027, untuk kamar *premier* sebesar Rp. 558.598, untuk kamar *junior suite* sebesar Rp. 938.493, untuk kamar *Executive suite* sebesar Rp. 1.270.872 dan untuk kamar *president suite* sebesar Rp. 2.094.652.

Menurut Manein et al. (2020), berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* diperoleh harga pokok produksi lebih rendah yaitu Rp. 289.263.786 dan terdapat selisih Rp.32.155.448. Perhitungan yang digunakan oleh perusahaan memiliki hasil yang berbeda dengan perhitungan berdasarkan metode *full costing*, dimana pengeluaran untuk biaya produksi berdasarkan metode *full costing* jauh lebih murah dibandingkan dengan perhitungan yang dibuat oleh perusahaan. Menurut Pinontoan et al. (2020), UMKM Gilingan Padi Mekar Sari Desa Kosio Kecamatan Dumoga Tengah tidak memiliki perincian biaya secara terstruktur serta tidak menerapkan informasi akuntansi diferensial yang dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk setiap pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan khusus sehingga berdasarkan perbandingan perhitungan produksi reguler dan perhitungan pesanan khusus menggunakan informasi akuntansi diferensial UMKM Gilingan Padi Mekar Sari dalam menerima pesanan khusus atas kedua produk yaitu beras superwin dan beras ciherang akan mendapatkan tambahan total laba diferensial sebesar Rp 43.441.500.

Metode penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis komparatif, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalah yang dihadapi. Data merupakan informasi laporan keuangan hotel yang bergunan untuk menetapkan suatu tarif kamar hotel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang merupakan data yang disajikan dalam bentuk uraian, data ini merupakan gambaran umum perusahaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu laporan keuangan 2018 yang diperoleh secara langsung didapatkan dari perusahaan hotel Sapadia Kotamobagu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Tahap-tahap dalam penerapan ABC adalah sebagai berikut:

a. *Mengidentifikasikan aktivitas-aktivitas*. Pengindentifikasian aktivitas-aktivitas menghendaki adanya daftar jenis-jenis pekerjaan yang terdapat dalam perusahaan yang berkaitan dengan proses produksi.
b. *Membebankan biaya ke aktivitas-aktivitas*. Setiap kali suatu aktivitas ditetapkan, maka biaya pelaksanaan aktivitas tersebut ditentukan.

c. *Menentukan activity driver*. Langkah berikutnya adalah menentukan *activity driver* untuk masing-masing aktivitas yang merupakan faktor penyebab pengendali dari aktivitas-aktivitas tersebut.
d. *Menentukan tarif*. Dalam menentukan tarif ini, total biaya dari setiap aktivitas dibagi dengan total *activity driver* yang digunakan untuk aktivitas tersebut.
e. *Membebankan biaya ke produk*. Langkah selanjutnya adalah mengalikan tarif yang diperoleh untuk setiap aktivitas tersebut dengan *activity driver* yang dikonsumsi oleh tiap-tiap jenis produk yang diproduksi kemudian membaginya dengan jumlah unit yang diproduksi untuk tiap produk

Pembahasan

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada Hotel Sapadia terdapat 5 jenis kamar yaitu, *Deluxe Cottages, New Deluxe, Grand Deluxe, Superior Cottages, Executive, Al Capone Vip*. Hotel Sapadia Kotamobagu menggunakan metode konvensional yaitu dengan cara menghitung biaya-biaya umum. Dari biaya-biaya umum ini akan di dapatkan harga pokok produksi per unit kamar dan menentukan harga jual per unit kamar dengan mengambil laba 10 % dari harga pokok kamar.

Tabel 1. Daftar harga kamar Hotel Sapadia 2018

Tipe Kamar	Harga Kamar (Rp)
Deluxe Cottages	220.000
New Deluxe	230.000
Grand Deluxe	250.000
Superior Cottages	300.000
Executive	400.000
Al Capone Vip	650.000

Sumber: Hotel Sapadia, 2019

Harga kamar yang ditentukan oleh pihak hotel Sapadia sudah termasuk pajak dan service yang dikenakan pihak hotel kepada pengunjung.Tahap pertama yang akan dilakukan adalah dengan mengindentifikasi aktivitas-aktivitas yang mengakibatkan terjadinya biaya pada hotel Sapadia seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas hotel

No	Aktivitas
1	Penginapan
2	*Laundry*
3	*Breakfast*
4	Biaya Pemeliharaan dan Perawatan
5	Pemakaian Energi
6	Pemasaran
7	Biaya Gaji
8	Keadministrasian

Sumber: Data diolah, 2019

Setelah aktivitas-aktivitas pada hotel telah ditentukan berikutnya mengelompokan kedalam dua level aktivitas yang berbeda yaitu tingkat aktivitas unit, dan tingkat aktivitas fasilitas seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Level aktivitas

No	Aktivitas	Level Aktivitas
1	Penginapan	*Unit Level*
2	*Laundry*	*Unit Level*
3	*Breakfast*	*Unit Level*
4	Biaya Pemeliharaan dan Perawatan	*Facility Level*
5	Pemakaian Energi	*Unit Level*
6	Entertaiment	*Unit Level*
7	Biaya Gaji	*Unit Level*
8	Keadministrasian	*Unit Level*

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 4 menunjukkan cara menentukan *Cost Driver* dari setiap aktivitas-aktivitas yang sudah ditentukan di tahap sebelumnya.

Tabel 4. *Cost driver*

No	Aktivitas	Level Aktivitas	*Cost Driver*
1	Penginapan	*Unit Level*	Jumlah kamar terjual
2	*Laundry*	*Unit Level*	Jumlah kamar terjual
3	*Breakfast*	*Unit Level*	Jumlah kamar terjual
4	Biaya Pemeliharaan dan Perawatan	*Facility Level*	Luas lantai
5	Pemakaian Energi	*Unit Level*	Jumlah kamar terjual
6	Entertaiment	*Unit Level*	Jumlah kamar tersedia
7	Biaya Gaji	*Unit Level*	Jumlah jam kerja
8	Keadministrasian	*Unit Level*	Jumlah kamar terjual

Sumber: Data diolah, 2019

Setelah mengidentifikasi *cost driver* dan *costpool*, tahap selanjutnya menentukan tarif *cost driver* pe unit seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5. Tarif *cost driver* per unit dapat ditentukan dengan menggunakan rumus seperti berikut:

$$\text{Tarif per unit } \textit{cost driver} = \frac{\text{Jumlah aktivitas}}{\textit{Cost driver}}$$

Membebankan biaya ke produk, dilakukan dengan cara menggunakan tarif yang digunakan oleh setiap produk. Biaya overhead dibebankan dapat dihitung dengan mengalikan tarif kelompok dan unit *cost driver*.

Tabel 5. Tarif per unit *cost driver* (Rp.)

Cost Pool	*Cost Pool I*	*Cost Pool II*	*Cost Pool III*	*Cost Pool IV*
Tarif *Cost Pool (1)*	484,398,068	102,331,220	12,550,000	550,786,072
Cost Driver (2)	6,965	1,016	14,235	65,520
Tarif per Unit (1):(2)	69,547	100,720	881	8,406

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 6 menunjukkan penetapan tarif kamar hotel Sapadia Kotamobagu dengan menggunakan tingkat persentase keuntungan yang diharapkan dan ditentukan oleh pihak hotel, yaitu laba yang diinginkan adalah 10% dari harga pokok produksi per kamar. Maka untuk menentukan tarif kamar hotel yaitu dengan menambahkan 10% dari harga pokok produksi kamar yang di dapatkan dengan metode *activity based costing*, sehingga mendapatkan tarif kamar.

Tabel 6. Penentuan tarif kamar hotel

No	Tipe Kamar	Harga Pokok (Rp) (1)	Tarif Kamar (1)+10% (Rp)
1	*Deluxe Cottages*	179,097	197,006
2	*New Deluxe*	203,153	223,468
3	*Grand Deluxe*	164,086	180,494
4	*Superior Cottages*	140,113	154,124
5	*Executive*	140,015	154,016
6	*Al Capone Vip*	269,873	296,860

Sumber: Data diolah, 2019

Pembahasan

Berdasarkan perhitungan diatas, didapatkan bahwa harga pokok kamar setelah menggunakan *Activity Based Costing* System pada jenis kamar *Deluxe Cottages* sebesar Rp. 179,097 pada kamar *New Deluxe Cottages* Rp. 203,153 pada kamar *Grand Deluxe Cottages* Rp. 164,086 pada kamar *Superior* Rp. 140,113 pada kamar *Executive* Rp. 140,015 dan pada kamar *Al Capone Vip* sebesar Rp. 269,873. Dari perhitungan yang telah dilakukan diatas terdapat perbedaan yang sangat terlihat dengan perhitungan harga pokok kamar yang dilakukan oleh hotel Sapadia dengan metode *Activity Based Costing*. Pada metode *Activity Based Costing* tipe kamar secara keseluruhan *Deluxe Cottages, New Deluxe Cottages, Grand Deluxe Cottages, Superior, Executive dan Al Capone Vip* lebih rendah dari perhitungan harga pokoks yang dihitung oleh hotel. Terdapat selisih harga yaitu untuk kamar *Deluxe Cottages* sebesar Rp. 20,903, pada kamar *Grand Deluxe Cottages* sebesar Rp. 40,914, pada kamar tipe Superior Rp. 129,887, pada kamar tipe *Executive* sebesar Rp. 140,015, dan untuk kamar *Al Capone Vip* sebesar Rp. 315,127. Terlihat bahwa keseluruhan perhitungan menggunakan metode *activity based costing* mendapatkan bahwa harga pokok per tipe kamar hasilnya adalah *understate* atau dibawah dari perhitungan harga pokok yang dilakukan oleh hotel. Hal ini bisa terjadi dikarenakan hotel Sapadia memasukan dan membebankan semua biaya operasi aktivitas yang dilakukan diluar dari aktivitas produksi kamar. Sedangkan pada metode *activity based costing*, biaya pada proses produksi dibebankan pada cost driver sesuai dengan aktivitas yang digunakan, sehingga terjadi distorsi atau *overstate* atau melebihi pada perhitungan harga pokok yang dilakukan oleh hotel.

24

Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Adanya perbedaan perhitungan harga pokok kamar yang dilakukan oleh pihak Hotel Sapadia Kotamobagu dengan penerapan metode *activity based costing*.
2. Penetapan tarif kamar hotel yang di hitung dengan menambahkan 10% dari harga pokok yang didapatkan dan mendapatkan harga jual atau tarif kamar yaitu, untuk kamar *Deluxe Cottages* Rp. 197,006, *New Deluxe Cottages* Rp. 223,468, *Grand Deluxe Cottages* Rp. 180,494, *Superior* Rp. 154,124, *Executive* Rp. 154,016, dan *Al Capone Vip* Rp. 296,860

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang bisa diberikan dari penelitian ini adalah pihak hotel untuk mempertimbangkan penggunaan metode *activity based costing* dalam menentukan harga pokok kamar sehingga dapat menentukan tarif kamar hotel yang lebih tepat dan untuk bisa dapat bersaing dalam usaha perindustrian hotel di kota Kotamobagu.

Daftar pustaka

Assauri, S. (2009). Manajemen pemasaran: Konsep dasar dan strategi. Edisi Pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Haneda, N., & Azizah, D. F. (2018). Analisis perhitungan harga pokok sewa kamar dengan activity based costing system (ABC system) (Studi pada Guest House Hasanah Buring Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). 56*(1), 48-56. http:// http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2331

Hansen, D. R., & Mowen, M. (2009). Akuntansi manajerial, Edisi ke-8. Jakarta: Salemba Empat.

Hurriyati, R. (2010). Bauran pemasaran dan loyalitas konsumen. Bandung: Alfabeta.

Kartikahadi, H., Sinaga R. U., Syamsul, M., & Siregar, S. V. (2016). Akuntansi keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS buku 1 Edisi ke-2. Jakarta: Salemba Empat.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). Manajemen pemasaran, Edisi 13 Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Kristiani, I., Asmapane, S., & Khairin, F. (2015). Penentuan tarif jasa kamar hotel dengan metode *activity based costing system* pada Hotel Grand Victoria di Samarinda. *Akuntabel. 12*(2), http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL/article/view/25

Manein, J., Saerang, D., & Runtu, T. (2020). Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing pada Pembuatan Rumah Kayu (Studi kasus pada CV. Rajawali Tunggal Perkasa- Woloan 1 Utara). *Indonesia Accounting Journal, 2*(1), 37-43. doi:https://doi.org/10.32400/iaj.27557

Mulyadi. (2014). Sistem akuntansi, Cetakan 4. Jakarta: Salemba Empat.

Pinontoan, R., Pangemanan, S., & Runtu, T. (2020). Penerapan informasi akuntansi diferensial dalam pengambilan keputusan manajemen pada UMKM Gilingan Padi Mekar Sari Desa Kosio Kecamatan Dumoga Tengah. *Indonesia Accounting Journal, 2*(1), 30-36. https://doi.org/10.32400/iaj.27488

Poandy, J. (2017). Analisis penerapan *activity based costing system* dalam menentukan harga pokok kamar pada The Belagri Hotel and Convention Spring. *Jurnal Pitis AKP (JPA). 1*(1), 1-10. https://doi.org/10.32531/jakp.v1i1.43

Salman, K. R., & Farid, M. (2016). Akuntansi manajemen. Jakarta: Indeks.

Siby, S., Ilat, V., & Kalalo, Y. B. M., (2018). Penerapan activity based costing systerm dalam menentukan harga pokok kamar hotel studi pada Hotel Green Eden Manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi, 13*(2),140-148. https://doi.org/10.32400/gc.13.02.19109.2018

Sujarweni, V. W. (2019). Akuntansi biaya: Teori dan penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Suwardjono, (2016). Teori akuntansi: Perekayasaan pelaporan keuangan, Edisi ke-3. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.

Tjiptono, F. (2012). Pemasaran jasa, Edisi pertama. Yogyakarta: Bayumedia Publishing.

Wiyasha, I. B. M. (2014). Akuntansi manajemen untuk Hotel dan Restoran, Edisi ke-2. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Perhitungan tarif kamar hotel menggunakan activity based costing pada Hotel Sapadia Kotamobagu

ORIGINALITY REPORT

17%	17%	7%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	aksya4c3.blogspot.com Internet Source	3%
2	repository.pelitabangsa.ac.id Internet Source	1%
3	belitiketpesawat-murah.blogspot.com Internet Source	1%
4	binarenoptionrumeltshausen.blogspot.com Internet Source	1%
5	123dok.com Internet Source	1%
6	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	<1%
7	Felisisima Afoan, Imaculata Ut Halek. "Strategi Meningkatkan Daya Saing Bisnis Pada Usaha Jasa Warnet Filistin di Atambua Kabupaten Belu", Inspirasi Ekonomi : Jurnal Ekonomi Manajemen, 2019 Publication	<1%

8	Syelly Wulandari, Nita Priska Ambarita, Mia Dwi Puji Wahyuni Darsono. "Pengaruh Free cash flow, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Leverage Tehadap Kebijakan Dividen Tunai Pada Perusahaan Property dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", Akuisisi: Jurnal Akuntansi, 2020 Publication	<1%
9	repository.unisba.ac.id:8080 Internet Source	<1%
10	ocs.upnvj.ac.id Internet Source	<1%
11	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	<1%
12	Silvi Istiqomah, Nidya Yutie Pramesti, Antika Adzary Sekar Fadlilah, Wahyudi Sutopo. "Analisis Penerapan Activity Based Costing dalam Perhitungan Biaya Distribusi Saluran di PT. X", Tekinfo: Jurnal Ilmiah Teknik Industri dan Informasi, 2018 Publication	<1%
13	journal.fkm.ui.ac.id Internet Source	<1%
14	publikasi.unitri.ac.id Internet Source	<1%
	gijash.com	

15	Internet Source	<1%
16	idtesis.blogspot.com Internet Source	<1%
17	tutonmahasiswaut.wordpress.com Internet Source	<1%
18	journal.wima.ac.id Internet Source	<1%
19	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
20	Silvia Ratna, Hamidah Nayati Utami, Endang Siti Astuti, Wilopo, Muhammad Muflih. "The technology tasks fit, its impact on the use of information system, performance and users' satisfaction", VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems, 2020 Publication	<1%
21	ijpsat.ijsht-journals.org Internet Source	<1%
22	journal.unesa.ac.id Internet Source	<1%
23	produccioncientificaluz.org Internet Source	<1%
24	moryaritonang.wordpress.com Internet Source	<1%

25	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
26	dunia.pendidikan.co.id Internet Source	<1%
27	repository.upi.edu Internet Source	<1%
28	populerkan.blogspot.com Internet Source	<1%
29	aguskrisnoblog.files.wordpress.com Internet Source	<1%
30	nepjol.info Internet Source	<1%
31	eprints.uty.ac.id Internet Source	<1%
32	digilib.stikeskusumahusada.ac.id Internet Source	<1%
33	portal.fmipa.itb.ac.id Internet Source	<1%
34	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
35	www.kompasiana.com Internet Source	<1%
36	www.mitrariset.com	

Internet Source

<1%

37 publication.gunadarma.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		